

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Metode Tahfidz

Metode tahfidz adalah suatu proses menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat Al Qur'an baik dengan membaca atau mendengarkan dengan baik jika sering diulang pasti menjadi hafal. Keberhasilan suatu strategi pembelajaran sangat tergantung terhadap cara guru dalam menggunakan metode pembelajaran karena suatu strategi pembelajaran hanya dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.¹

Seringkali guru agama mengeluhkan kurangnya jam pembelajaran agama untuk menyelesaikan materi kurikulum yang telah ditentukan. Pada akhirnya yang terjadi adalah pembelajaran agama berusaha untuk menyuguhkan materi pembelajaran agar bisa selesai dengan tepat waktu sehingga tampak suguhan kognitif yang jauh lebih banyak mewarnai KBM agama. Ditengah situasi yang demikian guru perlu memunculkan kreativitas dalam pembelajaran, guru diharapkan mencari solusi agar pembelajaran menjadi tidak monoton. Maka diharapkan para guru berinovasi dengan bentuk-bentuk metode mengajar yang bisa membangkitkan siswa untuk selalu ingin tahu, siswa merasa butuh terhadap mata pelajaran tersebut.²

Kegiatan menghafalkan Al Qur'an juga merupakan proses mengingat seluruh materi ayat Al Qur'an harus dihafal dan diingat secara sempurna. Sehingga seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya mulai dari proses awal sampai dengan pengingatan kembali (*recalling*) harus tepat. Apabila salah dalam memasukkan

¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 193.

² Siti Maesaroh, "Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam" 1 (2013): 155, <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/536/479>.

suatu materi maka akan salah juga pada saat mengingat kembali materi tersebut. Ada tiga tahapan tentang ingatan seseorang antara lain:

- a. Memasukkan kembali informasi ke dalam ingatan (*encoding*)

Encoding adalah proses memasukkan data-data informasi atau hafalan yang telah di hafal di masukkan ke dalam ingatan. Proses ini menggunakan dua alat indra manusia yaitu dengan menggunakan pendengaran dan penglihatan.

- b. Penyimpanan informasi atau materi yang masuk ke dalam memori

Setelah memasukkan hafalan tersebut ke dalam ingatan yaitu dengan indra pendengaran dan penglihatan, proses selanjutnya adalah penyimpanan hafalan di gudang informasi. Diharapkan setelah berada di gudang informasi hafalan tersebut tidak hilang begitu saja, karena dalam waktu jangka panjang seseorang mempunyai penyakit lupa yang bisa datang kapan saja.

- c. Pengungkapan kembali hafalan yang telah disimpan di memori.

Hafalan yang sudah disimpan di gudang informasi akan dibutuhkan untuk pengulangan kembali. Hal ini bisa dilakukan sekaligus atau langsung, namun terkadang perlu untuk dipancing supaya hafalan tersebut dapat teringat kembali.³

Para ulama telah sepakat bahwa hukum dalam menghafalkan Al Qur'an adalah *fardhu kifayah*. Artinya jika diantara anggota masyarakat mereka sudah ada yang melaksanakannya maka masyarakat yang lainnya sudah dibebaskan tugasnya, tapi jika tidak ada sama sekali yang menghafalkan Al Qur'an maka berdosa semua anggota masyarakat tersebut. Prinsip *fardlu kifayah* yang dimaksudkan disini adalah untuk menjaga Al Qur'an dari

³ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an* (Jogjakarta: DIVA Press, 2014), 16–21.

pemalsuan, perubahan, dan pergantian seperti yang pernah terjadi pada kitab-kitab yang lain di masa lalu.⁴

Memang pada saat ini sudah banyak CD ataupun alat perekam lainnya yang mampu menyimpan teks Al Qur'an, begitu juga dengan banyaknya Al Qur'an yang sudah di *tashih* oleh lembaga-lembaga yang berkompeten namun hal tersebut belum cukup untuk menjaga kemurnian dan keaslian Al Qur'an itu sendiri. Karena tidak ada yang mampu untuk menjamin pada saat telah terjadi kerusakan dengan alat-alat canggih tersebut, jika tidak ada para penghafal dan ahli dalam Al Qur'an. Salah satu usaha yang nyata dalam proses pemeliharaan kemurnian Al Qur'an itu adalah melafalkannya. Dari sinilah, maka menghafal Al Qur'an sangat diperlukan antara lain :

- a. Al Qur'an diturunkan, diterima dan diajarkan oleh Nabi secara hafalan, sebagaimana ditegaskan Allah dalam firman-Nya⁵ :

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ

الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾

بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ﴿١٩٥﴾

Artinya : “Dan sesungguhnya Al Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al Amin (Jibril). Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan. Dengan bahasa Arab yang jelas.” (Qs. Asy-syu'ara : 192-195)

⁴ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 24.

⁵ Al Qur'an, Asy-Syu'ara ayat 192-195, Al Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, 1971) 275.

- b. Hikmah turunnya Al Qur'an secara berangsur-angsur merupakan suatu isyarat dan dorongan ke arah tumbuhnya kemampuan untuk menghafal, dan Rasulullah adalah figur seorang Nabi yang telah dipersiapkan untuk menguasai wahyu secara hafalan, dijadikan teladan bagi seluruh umatnya.
- c. Firman Allah pada ayat 9 surah Al-Hijr bersifat aplikatif yang artinya bahwa jaminan pemeliharaan terhadap kemurnian Al Qur'an itu adalah Allah yang memberikannya, tetapi tugas operasional secara *rill* untuk memeliharanya harus dilakukan oleh umatnya.
- d. Menghafal Al Qur'an hukumnya adalah *fardhu kifayah* yang artinya orang yang menghafal Al Qur'an tidak boleh kurang dari mutawatir sehingga tidak ada kemungkinan terjadi pemalsuan. Hal ini ditegaskan oleh Imam Abdul-Abbas dalam kitabnya *As Syafi* dalam menafsirkan firman Allah :


 وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya : “Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (QS. Al-Qamar/54: 17).⁶

Untuk mempermudah dalam menghafalkan Al Qur'an dan membuat kesan agar mudah untuk dihafal ke dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka sangat diperlukan strategi menghafalkan Al Qur'an dengan baik antara lain :

- a. Strategi pengulangan ganda

Untuk mencapai tingkat hafalan yang sempurna tidak cukup dengan menghafal sekali saja, namun dibutuhkan waktu untuk mengulang-ulang tujuannya semakin banyak pengulangan maka akan semakin kuat pula melekatanya hafalan itu dalam ingatannya.

⁶ Al Qur'an, Al-Qamar ayat 17, Al Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, 1971) 529.

- b. Tidak beralih pada ayat berikutnya, sebelum ayat yang sedang dia hafalkan benar-benar hafal.

Pada umumnya seseorang dalam menghafalkan Al Qur'an cenderung ingin hafalannya cepat-cepat selesai atau mendapat hafalan sebanyak-banyaknya. Hal ini yang menyebabkan proses menghafal itu sendiri menjadi tidak stabil. Oleh karena itu para penghafal Al Qur'an tidak beralih ke ayat sesudahnya sebelum ayat yang sedang dihafalkannya ini benar-benar sudah hafal.

- c. Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya.

Untuk mempermudah proses ini, maka para penghafal sebaiknya menggunakan Al Qur'an yang biasa disebut dengan *Qur'an pojok* akan sangat membantu sekali bagi para penghafal.

- d. Menggunakan satu jenis mushaf saja

Pergantian penggunaan mushaf satu mushaf ke mushaf yang lain hal ini akan sangat membingungkan ke dalam pola hafalan bayangannya.

- e. Memahami ayat-ayat yang dihafalkannya

Memahami asbabun nuzul yang terkandung dalam ayat yang sedang dia hafalkan salah satu bentuk unsur yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafalkannya.

- f. Memerhatikan ayat-ayat yang serupa

Ditinjau dari berbagai aspek makna, lafal dan susunan bahasa dalam setiap ayat-ayat Al Qur'an terdapat banyak sekali kemiripan antara ayat satu dengan yang lainnya, sehingga pada saat proses menghafalkannya kita harus teliti dalam memerhatikan setiap ayat-ayat tersebut.

- g. Disetorkan kepada seorang pengampu

Menghafal Al Qur'an sangat memerlukan yang namanya bimbingan kepada seorang ustad atau seorang pengampu secara terus-menerus, baik itu untuk menambah setoran hafalan yang baru dan mengulang hafalan yang telah dia hafal sehingga kalau terdapat

kesalahan dalam pelafalan bisa di benarkan oleh seorang pengampu.⁷

Dalam menghafal Al Qur'an seseorang mempunyai metode dan cara yang berbeda-beda. Namun metode apapun yang dipakai tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat mushaf sedikitpun. Proses menghafal Al Qur'an dibimbing oleh seorang guru *tahfizh* atau orang yang paham tentang Al Qur'an. Metode bimbingan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

a. *Bin-Nazhar*

Membaca ayat-ayat Al Qur'an dengan cermat yang akan dia hafal yang mulanya dengan melihat mushaf Al Qur'an secara berulang-ulang.

b. *Tahfizh*

Menghafalkan ayat-ayat Al Qur'an sedikit demi sedikit yang telah dibaca berulang-ulang seperti pada saat yang telah dia lakukan saat proses *bin-nazhar* tersebut. Misalnya menghafalkan ayat Al Qur'an satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak terdapat kesalahan. Setelah satu baris sudah bisa dia hafalkan dengan baik kemudian ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat menjadi sempurna. Pada saat merangkai hafalan perlu diperhatikan juga sambungan akhir halaman tersebut dengan awal halaman berikutnya, sehingga halaman itu akan terus sambung menyambung.

c. *Talaqqi*

Menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dia hafal kepada seorang guru atau instruktur. Guru tersebut haruslah seorang yang sudah menjadi hafizh Al Qur'an.

d. *Takrir*

Mengulang hafalan atau mensima'kan hafalan yang pernah dia hafalkan atau yang sudah pernah di sima'kan kepada seorang guru tahfizh. *Takrir* ini

⁷ Fithriani Gade, "Implementasi Metode Takrar Dalam Pembelajaran Menghafal Al Qur'an" XIV (Februari 2014): 418.

dimaksudkan agar hafalan yang sudah pernah dia hafal tetap terjaga dengan baik dan sempurna.

e. *Tasmi'*

Mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada temannya atau orang lain. Dengan *tasmi'* ini seorang penghafal Al Qur'an dapat mengetahui letak kesalahan atau kekurangan pada dirinya, karena bisa saja dia lengah atau lupa dalam mengucapkan huruf atau harakat.⁸

Dalam menghafalkan Al Qur'an pasti mengalami kesulitan. Target hafalan yang sudah ditentukan sebelumnya ternyata tidak sesuai dengan harapan. Akibatnya hal itu menjadi kendala bagi para penghafal Al Qur'an, adapun faktor penghambat yang sering ditemui oleh para penghafal Al Qur'an antara lain :

a. Kesehatan

Kesehatan seseorang baik kesehatan fisik maupun psikis (rohani) yang sedang menghafal Al Qur'an harus selalu dijaga, supaya pada saat menyetorkan hafalan tidak terganggu dengan masalah kesehatan.

b. Aspek Psikologis

Adapun faktor penghambat menghafal Al Qur'an yang berasal dari aspek psikologis diri sendiri antara lain: 1. Sifat yang tidak mau berusaha dan berikhtiar dalam segala hal (pasif), 2. Sifat seseorang yang dirinya selalu merasa tidak siap atau sanggup dalam melaksanakan sesuatu, dihantui rasa was-was dan keraguan (pesimis), 3. Sifat putus asa adalah sifat tercela yang sangat dibenci oleh Allah SWT bahkan sampai digolongkan ke dalam sifat orang-orang kafir (mudah putus asa), 4. Sifat yang dimiliki seseorang yang bermalasan dalam mengarungi kehidupan di dunia ini (bergantung kepada orang lain), 5. Orang yang berjiwa matrealistik, lambat laun akan memunculkan sikap yang menyimpang (materalistik).

⁸ Dudi Badruzaman, "*Metode Tahfidz Al Qur'an di Ponsok Pesantren Miftahul Huda II Kabupaten Ciamis*" 9 (2 Agustus 2019): 83.

c. Kecerdasan

Seorang penghafal Al Qur'an akan dapat menghafal Al Qur'an dengan mudah jika di dalam dirinya mempunyai semangat yang kuat serta senantiasa tekun dan istiqamah dalam menjalaninya. Seseorang yang memiliki daya ingat yang kuat tentu akan lebih cepat dalam proses menghafal dan pengulangan kembali. Namun seseorang yang memiliki daya ingat yang sedangpun bisa menghafal Al Qur'an dengan baik kalau diimbangi dengan ketekunan dan motivasi yang kuat untuk meraih ridha Allah SWT.

d. Motivasi

Dalam menghafalkan Al Qur'an motivasi adalah menjadi dasar yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan dan efektivitas kegiatan selama proses menghafalkannya. Motivasi yang tinggi dari seorang calon hafizh atau hafizhah membuat ia memiliki keinginan yang sangat kuat untuk mengikuti segala kegiatan yang berhubungan dengan menghafal Al Qur'an. Namun apabila dia tidak mempunyai motivasi yang kuat maka selama proses menghafalkannya akan mengalami kesulitan.

e. Usia

Usia sangat mempengaruhi seseorang yang ingin menghafalkan Al Qur'an. Pada saat usia muda yaitu antara 5-23 tahun merupakan usia yang sangat tepat untuk menghafal Al Qur'an dan belajar apa saja, karena daya ingat yang dimiliki masih sangat kuat dan fisik serta mentalnya. Namun jika seorang penghafal baru menghafalkan di usia 23 tahun ke atas maka daya ingat yang dimilikinya akan semakin berkurang.

f. Keluarga

Dukungan dari keluarganya terhadap seorang calon penghafal Al Qur'an sangatlah penting. Karena dengan adanya dukungan penuh dari kedua orang tuanya, maka dia akan bersungguh-sungguh untuk mencapai target sesuai yang diinginkan oleh diri sendiri dan keluarganya, tapi jika keluarganya saja tidak

mendukung diapun akan malas dalam menghafalkan Al Qur'an.⁹

Ada banyak sekali faktor yang menjadi pengaruh seseorang dalam menghafalkan Al Qur'an, salah satunya adalah faktor pendukung yang dimana seorang penghafal Al Qur'an yang bisa memudahkan dirinya dalam menghafalkan Al Qur'an antara lain :

a. Manajemen waktu

Bagi mereka yang menempuh program khusus menghafal Al Qur'an seperti memilih menghafalkan dipondok karena dapat mengoptimalkan seluruh kemampuan dan memaksimalkan kapasitas waktu yang dimilikinya sehingga dia dapat menyelesaikan program menghafal dengan cepat dan tepat waktu. Sebaliknya, bagi mereka yang menghafal Al Qur'an sambil mempunyai kegiatan-kegiatan lain seperti sekolah, bekerja dan kesibukan lainnya, dia harus pandai-pandai memanfaatkan waktu yang ada dan disini diperlukan manajemen waktu yang sangat baik.

b. Tempat menghafal

Sebuah situasi dan kondisi yang dimana terdapat suatu tempat yang sangat mendukung tercapainya program menghafal Al Qur'an, maka tempat yang ideal untuk menghafal adalah tempat yang memenuhi kriteria antara lain: 1. Jauh dari kebisingan, 2. Bersih dan suci dari kotoran dan najis, 3. Terdapat cukup ventilasi yang dapat menjaminnya pergantian udara, 4. Tidak perlu tempat yang sempit, 5. Cukup penerangan, 6. Mempunyai temperature yang sesuai dengan kebutuhan, dan 7. Tidak memungkinkan timbulnya gangguan-gangguan yakni jauh dari telepon, ruang tamu, tempat yang tidak untuk mengobrol.¹⁰

⁹ Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2013), 82–83.

¹⁰ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an*, 58–61.

2. Pengembangan Karakter Siswa

Karakter adalah nilai-nilai dan sikap hidup positif yang telah dimiliki seseorang sehingga dapat mempengaruhi tingkah lakunya, caranya dalam berpikir dan bertindak, yang nantinya sudah menjadi tabiat dalam dirinya sendiri.¹¹ Karakter seseorang dapat terbentuk karena adanya kebiasaan sehari-harinya yang selama ini dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi suatu keadaan tertentu, dan kata-kata yang telah dia ucapkan kepada orang lain. Karakter inilah yang nantinya sudah menempel pada seseorang dan orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya sendiri. Orang lain bisa dengan mudah menilai karakter seseorang.¹²

Sesorang dapat dikatakan berkarakter baik adalah orang yang selalu memberikan yang terbaik terhadap Allah, dirinya sendiri, orang tua, masyarakat dan lingkungan sekitar sehingga dapat mengoptimalkan potensi yang ada pada dirinya sendiri.

Nilai-nilai karakter mulia itu dapat kita temukan dalam adat dan budaya hampir disetiap suku bangsa di negeri ini. Seperti adat dan budaya di suku Jawa, Sunda Sasak, Bugis, Minang, Asmat, Dayak dan sebagainya. Nilai-nilai luhur itu merupakan aspek utama yang diinternalisasikan kepada peserta didik melalui pendidikan karakter.

Seperti yang dijelaskan bahwa inti dari pendidikan karakter adalah bukan hanya sekedar menjejarkan pengetahuan kepada peserta didik saja tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Namun pendidikan karakter adalah proses menanamkan (*internalisasi*) nilai-nilai positif kepada peserta didik melalui berbagai metode dan

¹¹ Paul Suparno, *Pendidikan Karakter Di sekolah sebuah Pegantar Umum* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 29.

¹² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016), 29.

strategi yang tepat.¹³ Dalam memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, pemerintah telah mengidentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, budaya, dan falsafah bangsa antara lain:

1. Religius : Sikap dan perilaku yang patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur : Perilaku yang didasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang yang bisa dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan.
3. Toleransi : Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda pendapat.
4. Displin : Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan aturan yang ada.
5. Kerja Keras : Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dalam belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif : Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri : Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugasnya.
8. Demokratis : Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, atau didengar.
10. Semangat Kebangsaan : Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air : Cara berpikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan

¹³ Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah dan Rumah* (Jakarta: As Prima Pustaka, 2012), 15.

- penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi : Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
 13. Bersahabat/Komunikatif : Tindakan yang melibatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
 14. Cinta Damai : Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
 15. Gemar Membaca : Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
 16. Peduli Lingkungan : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
 17. Peduli Sosial : Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
 18. Tanggung Jawab : Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ini bersumber dari kedisiplinan. Disiplin adalah suatu kondisi yang dimana keadaan itu dalam keadaan yang tertib, teratur, dan semestinyaseta tidak ada yang namanya pelanggaran-pelanggaran baik berupa secara langsung maupun tidak langsung.¹⁴ Orang yang mempunyai sikap disiplin yang tinggi biasanya terlihat antara lain : a. Orang yang selalu hadir dalam acara apapun secara tepat waktu, b. Taat terhadap semua aturan yang berlaku, dan c. Dapat menjaga perilakunya yang sesuai dengan norma. Sedangkan orang yang mempunyai disiplin

¹⁴ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 173.

yang rendah bisa terlihat yaitu orang yang tidak dapat mematuhi aturan yang berlaku, baik yang bersifat masyarakat, pemerintah ataupun lembaga tertentu.¹⁵

Nilai-nilai pendidikan karakter juga harus ditumbuhkan pada peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya di sekolah, melalui budaya sekolah karena budaya sekolah merupakan kunci dari keberhasilan pendidikan karakter itu sendiri. Selanjutnya diimplementasikan dalam pendidikan karakter di sekolah sampai berhasil, maka syarat utama yang harus dipenuhi diantaranya : (1) teladan dari guru, karyawan, pimpinan sekolah dan para pemangku kebijakan di sekolah, (2) pendidikan karakter dilakukan secara konsisten dan secara terus menerus, (3) penanaman nilai-nilai karakter yang paling utama.¹⁶

Pengembangan karakter adalah proses pemberian suatu tuntunan kepada peserta didik untuk dapat menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter secara hati, pikiran, raga, rasa, dan karsa. Pengembangan karakter juga sering disebut sebagai proses yang terjadi secara terus menerus. Karakter bukanlah hasil atau produk melainkan suatu bentuk usaha hidup, dan usaha ini akan semakin efektif ketika manusia melakukan apa yang menjadi kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu. Proses pendidikan karakter tidak mudah untuk dibangun bagi setiap individu maupun kelompok karena dalam prosesnya banyak faktor yang menentukan keberhasilan dalam membentuk manusia yang berkarakter. Kekuatan dalam proses pembentukan karakter sangat ditentukan oleh realitas sosial yang bersifat subjektif yang di miliki setiap individu dan realitas obyektif di luar individu yang mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk pribadi yang berkarakter.¹⁷

¹⁵ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*, 136.

¹⁶ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 22.

¹⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 198.

Tujuan pendidikan karakter adalah terjadinya suatu perubahan yang terjadi baik secara personal, lingkungan dan lembaga. Perubahan secara personal yaitu dengan terbentuknya pribadi yang dimiliki setiap peserta didik yang tidak mudah terbawa arus globalisasi yang negatif dan bisa menjadi *trend setter* yang positif sebagai teladan yang baik dalam setiap pergaulannya. Dari individu yang mempunyai karakter yang kuat itulah pada akhirnya akan mengubah bentuk lingkungannya yang juga berkarakter, misalnya lembaga pendidikan, sekolah akan menjadi *school culture* dan *family culture*.¹⁸ Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya untuk mendorong lahirnya anak-anak yang baik.

Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik dapat mendorong peserta didik untuk terus tumbuh dengan kapasitas dan komitmen untuk dapat melakukan yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup yang jelas. Strategi pendidikan karakter dapat menggunakan strategi pengembangan secara makro dan mikro. Strategi pengembangan secara makro adalah keseluruhan konteks perencanaan dan implementasi pengembangan karakter yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan nasional. Strategi pengembangan karakter secara makro dibagi dalam beberapa tahap antara lain :

1. Tahap perencanaan dikembangkan dalam perangkat karakter yang digali, dikristalisasikan, dan dirumuskan dengan menggunakan beberapa sumber, yakni pertimbangan filosofis, pertimbangan teoritis, dan pertimbangan empiris.
2. Tahap implementasi dikembangkan dalam penguasaan belajar dan proses pembelajaran yang tertuju pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik.
3. Tahap evaluasi dikembangkan dalam hasil yang dilakukan pengukuran untuk perbaikan berkelanjutan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk

¹⁸ Muhammad Soleh Hapudin, *Manajemen Karakter : Membentuk Karakter Baik Pada Anak* (Jakarta: Tazkia Press, 2018), 18.

mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik.

Adapun strategi pengembangan karakter secara mikro dalam konteks satuan pendidikan atau sekolah secara *holistic*. Sekolah sebagai *leading sector* berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk memperbaiki, menguatkan dan menyempurnakan secara terus menerus dalam proses pendidikan karakter di sekolah, secara mikro pengembangan karakter dibagi menjadi empat pilar antara lain :

1. Kegiatan belajar mengajar di kelas

Dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar mengajar yang dapat membantu guru dan peserta didik untuk mengkaitkan antara materi yang telah diajarkan dengan situasi kehidupan sehari-hari.

2. Kegiatan keseharian dalam bentuk penciptaan budaya sekolah

Kegiatan ini dilakukan dengan kegiatan pengembangan diri yaitu kegiatan ruti seperti berdoa sebelum pembelajaran mulai dan sesudah pembelajaran, kegiatan spontan seperti mengumpulkan sumbangan untuk teman ataupun masyarakat yang terkena musibah, kegiatan keteladanan seperti meneladani sifat guru dalam hal disiplin dan tanggung jawab, kegiatan pengkondisian seperti kondisi kelas yang bersih sehingga nyaman selama pembelajaran berlangsung.

3. Kegiatan ekstrakurikuler

Untuk mendukung terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler ini perlu adanya dukungan dari pengembangan sumber daya manusia untuk mendukung terlaksananya pendidikan karakter, dan revitalisasi kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang sudah ada yang bisa mengembangkan karakter siswa

4. Kegiatan keseharian di rumah dan dalam masyarakat.

Keberhasilan pendidikan yang ada di sekolah sangat bergantung pada kegiatan keseharian peserta didik saat

di rumah. Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan yang paling utama. keluarga, sekolah dan masyarakat adalah trilogi pendidikan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam kegiatan di sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan peserta didik saat di rumah dan masyarakat.

Pengembangan karakter untuk sementara ini dapat direalisasikan dalam pelajaran agama, pelajaran kewarganegaraan, atau pelajaran lainnya yang program utamanya cenderung pada pengenalan nilai-nilai secara kognitif dan mendalam sampai ke penghayatan nilai secara afektif. Pengembangan karakter seharusnya membawa anak pada pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya sampai ke pengenalan nilai secara nyata.¹⁹

Dalam pengembangan karakter siswa banyak sekali mengalami kesulitan. Karakter siswa yang berbeda-beda terkadang membuat sulit untuk mengatasinya. Adapun faktor penghambat yang sering ditemui oleh guru dalam pengembangan karakter siswa antara lain :

- a. Masih berpendirian terhadap pengaruh paham behaviorisme dalam sistem pendidikan di Indonesia, sehingga keberhasilan belajar hanya di ukur berdasarkan bentuk perubahan tingkah laku luarnya saja.
- b. Kapasitas pendidik dalam mengangkat struktur dasar bahan ajar masih relative rendah.
- c. Tuntutan zaman yang semakin lama banyak sekali perubahan.
- d. Masih ada sikap yang kurang menguntungkan bagi pendidikan.

Sedangkan ada salah satu faktor pendukung dalam pembelajaran nilai atau karakter yaitu lingkungan sekolah yang positif artinya peserta didik memperoleh keuntungan dari fungsi lingkungan yang kondusif yang mendorong mereka untuk merefleksikan dan mengaktualisasikan

¹⁹ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: YRAMA WIDYA, 2011), 10–11.

dirinya untuk jadi yang lebih baik lagi. Oleh karena itu sangat dibutuhkan lingkungan yang positif sehingga dapat mendorong terbentuknya karakter yang baik pada peserta didik.

Adapun banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhi karakter siswa antaranya : a. faktor dari dirinya sendiri yaitu insting, kepercayaan, keinginan, hati nurani, dan hawa nafsu, b. faktor dari luar yaitu: lingkungan, rumah tangga, sekolah, pergaulan teman, penguasa.

3. Hubungan antara Metode Tahfidz dengan Karakter

Watak merupakan karakter yang menjadi pribadi individu yang sangat kuat dan susah untuk dirubah kecuali proses belajar seperti didalam proses tahfidz yang berkesinambungan dan harus secara intensif. Akhlak manusia dapat dibentuk oleh berbagai pengaruh internal maupun eksternal. Pengaruh internal berada dalam diri manusia itu sendiri. Ada yang berpendapat pengaruh internal adalah watak yaitu sifat dasar yang sudah menjadi bawaan sejak manusia dilahirkan, dan pengaruh eksternal adalah membentuk watak tersebut.²⁰

Karakter tidak akan bisa dibentuk seperti kita membalikkan telapak tangan dalam waktu singkat tetapi butuh proses untuk mendeteksi karakter yang terbentuk dalam diri setiap peserta didik melalui pembelajaran yang diikutinya seperti penggunaan metode tahfidz sehingga guru berkewajiban memantau perilaku peserta didik untuk pembentukan karakter yang lebih baik.

Pengembangan dan pembentukkan karakter siswa dimulai dari bangku sekolah sampai keluarga. Di sekolah sangat menanamkan dalam pendidikan karakter salah satu pengembangan karakter siswa yang ada di SMP IT Al-Islam Kudus adalah dengan mengambil salah satu 18 nilai-nilai pendidikan karakter yaitu kedisiplinan. Kedisiplinan ini dapat dipraktekkan dalam bentuk metode pembelajaran dan metode yang digunakan adalah metode tahfidz.

²⁰ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 119.

Dengan cara peserta didik diajarkan untuk disiplin dalam menyetorkan hafalannya tidak boleh menunda-nunda, disiplin dalam mengerjakan semua tugas mata pelajaran baik mata pelajaran PAI ataupun mata pelajaran yang lain, disiplin dalam menaati aturan yang ada di sekolah, disiplin dalam shalat berjamaah shalat sunnah ataupun shalat wajib.

Di SMP IT AL-Islam Kudus sangat berhubungan dengan metode tahfidz dalam mata pelajaran pendidikan agama islam, sekolah tersebut sejalan dengan pemeliharaan Al Qur'an yaitu dengan cara melalui hafalan satu atau dua surah pada setiap materi PAI. Watak yang baik terbentuk melalui kegiatan yakni rutinitas menghafal Al Qur'an yang dapat membentuk karakter siswa yang baik sekolah harus penanaman karakter lebih ditekankan, karena watak itu bisa dirubah.

4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang dipahami sebagai program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran, baik di kelas maupun diluar kelas yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran dan diberi nama dengan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah memiliki dasar yang kuat antara lain²¹:

a. Dasar Yuridis

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari undang-undang yang secara tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut antara lain: a. Dasar ideal yaitu dasar Pancasila terletak pada sila yang pertama Ketuhanan Yang Maha Esa, b. Dasar struktural yaitu terletak pada UUD 45 dalam BAB XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yaitu : 1). Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, 2). Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan

²¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 132.

kepercayaan itu, c. Dasar operasional itu terletak pada Tap MPR No. IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No. IV/MPR/1978 ketetapan MPR No II/MPR/1983, diperkuat oleh MPR No. II/MPR/1988 dan Tap MPR No. II/MPR /1993 tentang garis-garis hukuman negara yang pada intinya mengatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

b. Segi religius

Segi religius adalah dasar yang berdasarkan sumber dari ajaran Islam baik yang tertera di dalam Al Qur'an ataupun Hadits Nabi. Menurutnnya ajaran pendidikan agama islam adalah perintah Tuhan dan sebagai perwujudan ibadah kepada-Nya. Seperti dalam Surah An Nahl ayat 125, Allah SWT berfirman :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَدِلْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl: 125)²²

²² Al Qur'an, An-Nahl ayat 125, Al Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, 1971) 320.

c. Aspek Psikologis

Psikologis adalah dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini berdasarkan hidup manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat seringkali dihadapkan dengan hal-hal yang dapat membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram, sehingga sangat memerlukan pegangan hidup.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dipelajari disekolah umum di Indonesia dilihat dari sisi materi, ruang lingkupnya mencakup tujuh unsur pokok yaitu Al Qur'an dan Al Hadis, keimanan, Syariah, ibadah, muamalah, akhlak, dan Tarikh (sejarah Islam).²³ Secara praktis kurikulum Pendidikan Agama Islam dipadatkan menjadi lima unsur yaitu Al Qur'an, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan Tarikh/sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Sedangkan ruang lingkup pada setiap unsur mata pelajaran PAI sebagai berikut:

1. Al Qur'an

Lingkup yang diikaji dalam hal ini adalah membahas tentang membaca Al Qur'an dan mengerti arti kandungan yang terdapat pada setiap ayat-ayat Al Qur'an. Dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang di masukkan dalam Pendidikan Agama Islam yang sudah disesuaikan berdasarkan tingkat satuan pendidikan dan beberapa hadist yang terkait.

2. Aqidah

Lingkup yang dikaji dalam hal ini adalah membahas tentang aspek kepercayaan menurut ajaran Islam, dan inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun iman.

3. Akhlak

Lingkup yang dikaji dalam hal ini adalah membahas mengarahkan pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu dengan kehidupannya untuk mencapai akhlak yang baik.

²³ Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2016), 64.

4. Fiqh/ibadah

Lingkup yang dikaji dalam hal ini adalah membahas tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini adalah agar peserta didik mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan paham arti dari tujuan melaksanakan ibadah tersebut. Memberikan materi tentang segala bentuk hukum Islam yang telah bersumber pada Al Qur'an, sunnah dan dalil-dalil yang syar'i lainnya. Tujuan dari bentuk pengajaran ini adalah berharap agar peserta didik dapat mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

5. Sejarah kebudayaan islam

Lingkup yang dikaji dalam hal ini adalah membahas tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam yang berawal dari zaman dahulu sampai sekarang sehingga peserta didik dapat mengenal dan meneladani tokoh-tokoh Islam serta dapat mencintai agama Islam.²⁴

Memahami metode pembelajaran sangat penting bagi seorang mahasiswa sebagai calon seorang pendidik dan bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam memahami metode karena akan berimbas pada keberhasilan pembelejaraan Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Maka dari itu tujuan dari metode pembelajaran mutlak harus diketahui oleh mahasiswa sebagai calon pendidik dan juga guru Pendidikan Agama Islam. Pemahaman tujuan pembelajaran akan menjadikan guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam menjadi seorang pendidik yang profesional dalam menjalankan profesinya.²⁵ Tujuan Pendidikan Agama Islam merupakan komponen utama dalam proses belajar mengajar PAI. Tujuan PAI sesuai

²⁴ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah dan Madrasah* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014), 72–73.

²⁵ Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam : Konsep Metode Pembelajaran PAI* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 317–18.

dengan tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, santun, harmonis dan produktif baik personal maupun sosial. Tujuan tersebut dapat dicapai melalui muatan kegiatan agama, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, rohani, dan kesehatan.²⁶ Dibawah ini akan bagian-bagian penting yang menjadi tujuan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut²⁷ :

a. Mendekatkan peserta didik kepada Allah SWT

Peserta didik merasa secara tidak sadar telah digiring untuk mengenal Allah secara lebih dekat. Mata pelajaran PAI tidak hanya sekedar mata pelajaran saja namun juga dapat memunculkan upaya, pendekatan, dan strategi untuk mendekatkan diri peserta didik kepada Allah.

b. Merangsang kreativitas peserta didik

Kreativitas seorang guru agama sangat dibutuhkan mengingat dapat mengembangkan kreativitas peserta didiknya dengan cara mempengaruhi kegiatan belajar mengajar menjadi suatu pembelajaran yang sangat menyenangkan bagi peserta didik.

c. Peserta didik timbul rasa senang untuk belajar

Pada saat pembelajaran PAI akan dimulai guru akan masuk kedalam kelas, peserta didik mulai mengkerutkan dahinya hal itu pertanda bahwa mereka akan mempelajari suatu pelajaran yang sangat berat dan tidak menyenangkan. Hal ini sudah menjadi tugas guru untuk membuat pelajaran PAI yang diberikan kepada peserta didik haruslah yang bisa dimaknai dan dinikmati dengan baik oleh peserta didiknya.

²⁶ Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), 97.

²⁷ Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam : Konsep Metode Pembelajaran PAI*, 318.

- d. Peserta didik mudah menguasai materi pembelajaran
Penugasan bahan pelajaran peserta didik selama proses pembelajaran harus menjadi pusat perhatian yang utama. Apabila peserta didik mampu menguasai materi itu artinya dapat memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru PAI.
- e. Peserta didik memiliki sebuah kompetensi
Sumber daya guru PAI harus selalu diupdate dan dieksplor agar nantinya dapat menghasilkan kompetensi yang ada dalam diri peserta didik sehingga peserta didik dapat bersaing dan bertarung di dunia globalisasi ini.
- f. Mempermudah guru dalam mengajar.
Selama proses pembelajaran PAI berlangsung diharapkan dapat mempermudah guru PAI dalam menyampaikan materi PAI kepada peserta didik.
Adapun strategi implementasi pengembangan karakter dalam mata pelajaran PAI antara lain :
 - a. Guru menciptakan suasana dengan penuh kasih sayang, mau menerima peserta didiknya seperti anaknya sendiri dengan segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Sebagai seorang guru tentunya juga harus memberikan rangsangan-rangsangan yang kaya dalam segala aspek perkembangan peserta didik, baik secara kognitif, afektif, sosioemosional, moral, agama, dan psikomotorik.
 - b. Guru memberikan cinta terhadap semua peserta didiknya dalam melakukan segala sesuatu. Menanamkan pada diri setiap peserta didiknya bahwa apa yang telah mereka lakukan tidak boleh mengharapkan timbal balik. Serta menekankan nilai-nilai agama yang dapat menjunjung tinggi, seperti dengan melatih peserta didik untuk menghafalkan Al Qur'an.
 - c. Guru mengajak semua peserta didiknya untuk dapat merasakan apa yang telah dirasakan oleh orang lain. Membantu peserta didik berbuat seperti dengan harapan kita, tidak semata-mata untuk mendapat pujian atau menghindari hukuman.

- d. Guru mengajak peserta didiknya untuk selalu mengingatkan pentingnya rasa sayang terhadap anggota keluarganya sendiri maupun orang lain.
- e. Guru menggunakan proses pembiasaan yang dimana pada saat kita menerapkan program dalam suatu pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu untuk melaksanakannya dan melekatnya pada dirinya sendiri dan dipraktekkan ke dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Mengembangkan karakter yang baik kepada peserta didik sehingga menjadikan peserta didik terbiasa untuk berperilaku baik. Jika peserta didik sudah terbiasa melakukan hal-hal yang baik apabila mereka melakukan kesalahan, tentu saja langsung tertanam pada dirinya untuk tidak melakukan kesalahan yang sama.
- g. Mengurangi proses penyampaian pembelajaran yang bersifat kognitif pada saat pembelajaran. Sebab kognitif yang berlebihan akan mengakibatkan ketidakseimbangan bahkan sampai bisa menghambat aspek perkembangan peserta didik.²⁸

Untuk kedelapan aspek diatas dapat dieksplorasi secara simultan dalam penggunaan metode pembelajaran salah satunya dengan penggunaan metode tahfidz dalam proses mata pelajaran PAI.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul tentang Implementasi Metode Tahfidz Dalam Mengembangkan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran PAI kelas IX C di SMP IT AL-Islam Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020.

Dalam penelitian ini, peneliti mendapati beberapa karya ilmiah yang berupa penelitian tentang metode *tahfidz* dalam mengembangkan karakter siswa yang peneliti anggap mempunyai relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan. Diantaranya adalah :

1. Skripsi yang ditulis oleh Minanur Rohman Mahrus Maulana dengan judul “Analisis Penerapan Tahfiz Al Qur’an pada Kegiatan Halaqoh di MTs. Tahfiz Yanbu’ul Quran Kudus”

²⁸ Syahraini Tambak, 357–58.

Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa (1) Menghafal Al Qur'an sebagai penerapan dari mata pelajaran *musyafahah* kemudian program tersebut dilaksanakan dalam mata pelajaran muatan lokal. (2) Fokus pada proses penerapan *tahfiz* Al Qur'an pada mata pelajaran *musyafahah*. (3) Pelaksanaan *tahfiz* Al Qur'an pada mata pelajaran *musyafahah* kelas X sudah tercantum sebagai salah satu syarat kenaikan kelas bagi peserta didik.²⁹

2. Skripsi yang ditulis oleh Dlorifin dengan judul "Pelaksanaan Program Tahfidz Al Qur'an di Yayasan Tahfidz Zhilalul Qur'an Desa Raguklampit, Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara Tahun Ajaran 2017/2018". Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa (1) Penerapan program *tahfidz* dilembaga tersebut bertujuan meningkatkan kecerdasan berfikir komparatif. (2) pelaksanaan program tahfidz Al Qur'an yaitu melalui kegiatan pendidikan formal disekolah yang dilaksanakan di Yayasan Tahfidz Zhilalu Qur'an. (3) Menentukan perbedaan dalam mengembangkan *tahfidz* Al Qur'an.³⁰
3. Skripsi yang ditulis oleh Bahiyatul Musfaidah yang berjudul "Peran Guru Akidah Akhlaq dalam Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Kasus Di SMP Islam Ruhama)" hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa (1) Guru akidah akhlak telah melakukan perannya dalam upaya membentuk karakter peserta didik. (2) Guru akidah akhlak sebagai pembimbing, pendidik, motivator, dan demonstrator. (3) Penerapan pembiasaan yang sesuai dengan 18 nilai karakter yang dicanangkan oleh Kemendikbud.³¹

²⁹ Miananur Rohman Mahrus Maulana, "Analisis Penerapan Tahfiz Al Qur'an pada Kegiatan Halaqoh di MTs. Tahfiz Yanbu'ul Quran Kudus" (STAIN Kudus, t.t.).

³⁰ Dlorifin, "Pelaksanaan Program Tahfidz Al Qur'an di Yayasan Tahfidz Zhilalul Qur'an Desa Raguklampit, Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara Tahun Ajaran 2017/2018" (STAIN Kudus, 2017).

³¹ Bahiyatul Musfaidah, "Peran Guri Akidah Akhlak dalam Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Kasus di SMP Islam Ruhama)" (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), 59.

C. Kerangka Berfikir

Setiap guru diharapkan dapat menjadi guru pendidikan yang berkarakter dan memiliki kompetensi untuk mendidik karakter setiap peserta didik. Individu yang berkarakter baik ialah usaha seseorang melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Allah SWT, orang tua dan keluarga, tetangga, kerabat, temannya, lingkungannya, diri sendiri, bangsa dan negara. Lingkungan masyarakat yang jelas memiliki pengaruh besar terhadap suatu keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika dalam mengembangkan karakter setiap peserta didik. Salah satu lembaga yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan karakter anak adalah lembaga pendidikan.

Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu materi pelajaran yang wajib diikuti. PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan oleh mata pelajaran lainnya yang bertujuan untuk mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik. Mata pelajaran PAI bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam terutama sumber ajaran Islam. Mengingat signifikansi keberadaan mata pelajaran PAI dalam membangun karakter maka guru PAI dituntut untuk mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan guru-guru lainnya. Oleh karena itu kemauan, kesungguhan, dan penguasaan guru terhadap pembelajaran PAI berbasis karakter salah satu faktor yang menentukan karakter peserta didik.³²

Meingat di zaman yang serba modern ini semakin berkurangnya minat para penghafal Al Qur'an dilingkungan sekitar kita. Disebabkan minat anak zaman sekarang ingin bercita-cita sebagai artis, penyanyi, model, dan lain-lain. Oleh karena itu sebagai umat Islam harus menyiapkan orang-orang yang mampu menghafal Al Qur'an pada setiap generasi dengan menumbuhkan bakat *hafidz* dan *hafidzah* dari usia anak-anak, remaja hingga dewasa. Salah satu sekolah yang biasanya diterapkan di pondok pesantren ternyata mampu diterapkan di

³² Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah dan Madrasah*, 11–12.

SMP IT Al-Islam Kudus, dari latar belakang masalah telah dideskripsikan secara rinci, dan penelitian ini lebih menitikberatkan pada proses pengembangan karakter melalui metode *tahfidz* pada mata pelajaran PAI. Berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan melalui kerangka berpikir sebagai berikut :

Gambar 2.1
Skema Kerangka Berpikir

